BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tradisional adalah kebudayaan yang terbentuk dari keanekaragaman suku-suku di Indonesia yang merupakan bagian terpenting dari kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan tradisional banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masa lalu, dari proses belajarnya manusia.

Indonesia adalah negara yang kaya akan aneka ragam budaya. Semua kategori kesenian yang telah disebutkan sebelumnya dimiliki Indonesia. Ragam kesenian budaya Indonesia sangat kental dengan unsur kedaerahan, hal ini disebabkan bahwa hampir seluruh propinsi bahkan kota atau kabupaten di Indonesia memiliki kesenian khasnya masing-masing. Kesenian daerah menjadi identitas dan kebanggaan suatu daerah tertentu karena dianggap memiliki nilai-nilai kehidupan yang menjadi cerminan pandangan hidup suatu daerah sebagai hasil dari peradaban.

Kota atau kabupaten memiliki keunikan ragam budaya masing-masing, justru tingkat inilah yang merupakan cikal bakal dari kebudayaan nusantara. Sebagai contoh adalah daerah Jawa Barat yang mencangkup wilayah kota dan kabupaten yang kaya akan budaya, seperti Bandung, Cirebon, Majalengka, dan Karawang yang merupakan representasi wilayah kebudayaan utara, barat, timur dan selatan Jawa Barat. Gamelan dan angklung adalah ciri khas seni musiknya, wayang kulit adalah seni teaternya, anyaman adalah seni rupanya, dan tari Jaipong adalah seni tarinya. Kesenian tari Jaipong adalah sebuah genre seni tari yang lahir dari kreativitas seorang seniman asal Bandung, yaitu Gugum Gumbira. Sebenarnya Jaipongan terinspirasi oleh seni tari Ketuk Tilu dan Pencak Silat. karena dalam dua kesenian ini terdapat nilai hero, demokratis, erotis, dan akrobatik. Tujuan Gugum Gumbira dalam menciptakan tarian Jaipong yaitu untuk terus melestarikan kebudayaan tradisional, agar terus dapat bertahan dari banyaknya pengaruh budaya asing.

Kata Jaipongan sendiri tidak mempunyai arti. Kata Jaipongan itu memang bukan arti kata suatu bangunan kesenian, tapi dibawakan oleh tokoh Alisahban dan Ijem dalam pertunjukan Topeng Banjet Gaya Asmara. Topeng Banjet memiliki lakon yang di tengah ceritanya ada bodoran (guyonan). Di tengah permainan terdapat pukulan kendang yang berbunyi "blaktingpong" mirip "Jaipong", jadi keluarlah kata Jaipong.

Dewasa ini tari Jaipongan boleh disebut sebagai salah satu identitas keseniaan Jawa Barat, hal ini hal ini nampak pada beberapa acara-acara penting yang berkenaan dengan tamu dari negara asing yang datang ke Jawa Barat, maka disambut dengan pertunjukan tari Jaipongan.

Tari Jaipongan pun memiliki gaya atau aliran yang berbeda-beda di dalamnya, tergantung dari daerah perkembangannya masing-masing. Salah satunya adalah gaya kaleran dari Karawang. Ciri khas Jaipongan gaya kaleran, yakni keceriaan, erotis, humoris, semangat, spontanitas, dan kesederhanaan. Istilah berikut ini dapat kita ditemui pada Jaipongan gaya kaleran, terutama di daerah Karawang: Tatalu, Kembang Gadung, Buah Kawung Gopar, Tari Pembukaan (biasanya dibawakan oleh penari tunggal atau Sinden Tatandakan, seorang sinden tapi tidak bisa menyanyi melainkan menarikan lagu sinden/juru kawih), Jeblokan dan Jabanan yang merupakan bagian pertunjukan ketika para penonton (bajidor) sawer uang (jabanan) sambil salam tempel. Lalu ada pula istilah jeblokan diartikan sebagai pasangan yang menetap antara sinden dan penonton (bajidor).

Keunikan Jaipong Ini berbeda dengan gerakan tari Sunda sebelumnya. Tari-tarian Sunda sebelum Gugum hadir mengharuskan sang penari (yang kebanyakan perempuan) memperlihatkan kesantunan, dan pandangan mata yang selalu menunduk. Hal ini yang membuat tarian Jaipong mendapat image erotis, selain itu juga ada sebagian penari memanfaatkan tarian Jaipong sebagai mata pencahariannya, yang membuat citra Jaipong makin terpuruk karena para oknum penari ini selalu memberikan pertunjukan "ektra" dari pertunjukan Jaipong yang biasanya ditampilkan. Karena ada tujuan meraup uang sebanyak-banyaknya itu lah yang membuat itu semua terjadi.

Inilah permasalahan yang selalu muncul dalam kesenian Jaipong yaitu image erotis yang terdapat dalam gerakan tari Jaipong. Jika diteliti lebih mendalam citra erotis

pada Jaipong muncul karena dalam setiap pertunjukan memang dibutuhkan daya tarik, hal yang dipandang erotis inilah yang merupakan daya tarik dari suatu pertunjukan tarian Jaipong. Jaipong selalu dipertunjukan di tempat-tempat yang tidak prostistius yaitu di acara perkawinan, hajatan dan panggung 17-an ditambah tarian Jaipong merupakan tarian yang ketuk tilu yang telah dibuat lebih modern, Ketuk Tilu selalu megundang konotasi yang kurang terhormat karena dalam tarian ini selalu tampil penari ronggeng yang selalu diidentikan dengan setengah pelacur, maka nama yang kurang menguntungkan itu diganti dengan nama Jaipong. Sehingga pada saat tarian Jaipong ini diangkat ke atas panggung yang prestistius dianggap tidak layak untuk dipertunjukkan. Sebagai contoh, ketidaklayakan Jaipong untuk dijadikan tarian penyambutan tamu dari Negara Asing yang datang ke Jawa Barat. Erotisme adalah bagian terpenting dalam suatu pertunjukan, untuk menarik perhatian penonton untuk menyaksikan suatu pertuntukan. Dan hal tersebut berlaku juga dalam pertunjukan tarian Jaipong. Karena tarian Jaipong adalah tarian yang memperlihatkan keindahan gerakan penari karena tiap-tiap penari memiliki ciri khasnya masing-masing.

Dengan demikian sosialisasi pada masyarakat, berbentuk informasi mengenai Jaipong yang bersifat ajakan untuk melestarikan kesenian ini dirasa perlu dilakukan. Agar tidak terjadi lagi perbedaan persepsi antara pelaku seni dan masyarakat, serta meyakinkan bahwa citra erotis pada gerakan Jaipong telah mengalami pergeseran. Diharapkan dengan sosialisasi ini muncul ketertarikan pada tarian Jaipong dan keinginan untuk melestarikan tarian Jaipong yang merupakan identitas kesenian Jawa Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah masalah yang berhasil diidentifikasi dari hasil kuisioner yang di sebarkan di sekolah-sekolah SMA yang berada disekitar Bandung antara lain :

1. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka *tahu* tentang tari Jaipong. Tetapi mereka tidak bisa membedakan dengan tarian-tarian sejenisnya.

2. Responden dominan banyak yang tidak mengetahui bahwa tari Jaipong merupakan tarian erotis. Mereka hanya mengetahui bahwa itu hanya tarian tradisional yang sudah turun temurun.
3. Sebagian besar responden merasa tidak tertarik untuk mempelajari tarian Jaipong. Mereka hanya tertarik menikmatinya.
4. Dengan suburnya pertunjukan Jaipong khususnya di kota Bandung, responden menyatakan bahwa mereka pernah / sering menonton pertunjukan Jaipong.
5. Hal yang paling menarik dari hasil kuisioner ini adalah para remaja menyatakan bahwa perlu adanya upaya pelestarian tari Jaipong. Tetapi melalui dikreasikan dengan cara yang modern.

1.3 Batasan Permasalahan

Untuk membatasi permasalahan yang timbul dalam penyusunan makalah ini dilakukan pembatasan masalah yang tetap mengacu kepada rumusan persoalan dan lingkup pembahasan agar lebih mengerucut dan tajam ke inti permasalahan. Ada dua hal yang menjadi perhatian untuk di munculkan antara lain :

1. Mengurangi konotasi negatif masyarakan akan citra erotisme tarian Jaipong.
2. Menggencarkan informasi kepada masyarakat akan keindahan tarian Jaipong.
3. Target *audiens* adalah remaja SMA dengan batas usia 14-17 tahun.

1.4 Fokus Permasalahan

Dari hasil kuisioner dan wawancara dapat digarisbawahi bahwa ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam penyusunan makalah ini :

1. Keingintahuan yang besar dari responden untuk mengetahui dan mempelajari tari Jaipong.
2. Banyaknya responden yang pernah menonton pertunjukan Jaipong.

3. Besarnya minat para responden yang tertarik untuk menyaksikan pertunjukan Jaipong
4. Besarnya keinginan untuk melestariakan kesenian Jaipong

Dapat disimpulkan bahwa masih besarnya keingintahuan masyarakat khusunya remaja untuk mengetahui dan mempelajari tari Jaipong, ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang menjawab pernah menonton pertunjukan Jaipong dan tertarik untuk menyaksikannya. Maka fokus permasalahannya adalah bagaimana menggencarkan informasi kepada masyarakat khususnya remaja akan keindahan gerak, heroisme, akrobatik tarian Jaipong dan usaha untuk melestarikannya.

1.5 Tujuan Perancangan

Penelitian ini ditujukan untuk mensosialisasikan tentang tarian Jaipong kepada para remaja agar lebih dikenal dan dicintai, dengan cara mengkampanyekan ke sekolah-sekolah SMA di kota Bandung mengenai kesenian tari Jaipong, dan mengadakan pertunjukan tarian Jaipong dengan merangsang minat dengan cara memberikan souvenir kepada target audiens. Serta mengetahui apa yang menyebabkan tarian Jaipong dianggap erotis dan sebatas apa erotisme di butuhkan dalam pertunjukan tarian Jaipong, agar tidak terjadi lagi perbedaan persepsi dalam menilai tarian Jaipong.

1.6 Defenisi

Kata kunci yang diperoleh untuk kampanye ini adalah :

- **Kampanye :** Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1992) didefinisikan sebagai sebuah tindakan politik bertujuan mendapatkan pencapaian dukungan, usaha kampanye bisa dilakukan oleh peorangan atau sekelompok orang yang terorganisir untuk melakukan pencapaian suatu proses pengambilan keputusan di dalam suatu kelompok, kampanye biasa juga dilakukan guna mempengaruhi, penghambatan, pembelokan pecapaian.

- **Jaipong** : Tarian yang memperlihatkan keindahan gerakan penari karena tiap-tiap penari memiliki ciri khasnya masing-masing. Nama Jaipong terinpsirasi dari pertunjukan Topeng Banjet Gaya Asmara. Topeng Banjet memiliki lakon yang di tengah ceritanya ada bodoran (guyonan). Di tengah permainan terdapat pukulan kendang yang berbunyi "blaktingpong" mirip "Jaipong", jadi keluarlah kata Jaipong. Kata Jaipong tidak memiliki arti.
- **Seni Tari :** Menurut Herbert Read "seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran keindahan kita dan rasa indah ini terpenuhi bila kita menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati itu".

- **Erotisme :** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992) didefinisikan sebagai keadaan bangkitnya nafsu birahi atau keinginan akan nafsu seks secara terus menerus.
- **Remaja :** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992) di definisikan sebagai keadaan mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin
- **Pelestarian :** adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah.